

**Jurnal Agrosilvopasture-Tech**

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

**Peran Sasi Negeri Terhadap Produksi Petani Kelapa di Negeri Tial Kecamatan Salahutu**

*The Role of State Sasi in Coconut Farmers' Production in Tial State, Salahutu District*

**Yuni S. Tutahey<sup>1,\*</sup>, Junianita F. Sopamena<sup>2</sup>, Risyart. A. FarFar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233, Indonesia

\*Penulis korespondensi e-mail: [ysafriany@gmail.com](mailto:ysafriany@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Keywords:**  
Coconut;  
Production;  
Sasi

This research aims to determine the impact of sasi on the production of coconut farmers in Negeri Tial, Salahutu District. This research uses a qualitative descriptive research method. This research was conducted in Negeri Tial, Salahutu District. The sample in this research was 20 respondents. The data collection techniques used in the research were questionnaires, observation and documentation, with data analysis used being data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that 1) The role of Tial country's traditional institutions in managing Hamlet resources is carried out using the sasi system. The sasi system that is implemented affects the quality of coconut production, especially for coconut meat which has a rougher texture, thicker, has a savory taste with the oldest level of maturity, this has an impact on increasing coconut production. 2) The impact of sasi which is carried out in Negeri Tial, Salahutu District, can increase coconut productivity, thereby increasing the income of coconut farmers and expanding coconut sales locations outside the Ambon City area.

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:**  
Kelapa;  
Produksi;  
Sasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sasi pada produksi petani kelapa di Negeri Tial Kecamatan Salahutu. Penelitian ini memakai pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Riset ini dijalankan di Negeri Tial Kecamatan Salahutu. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 responden. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian yaitu kuesioner, observasi serta dokumentasi dengan analisis data yang dipakai yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil riset memperlihatkan bahwasanya 1) Peran kelembagaan adat negeri Tial dalam mengatur sumber daya Dusun dilakukan dengan sistem sasi. Sistem sasi yang dijalankan mempengaruhi kualitas produksi kelapa terutama untuk daging buah kelapa lebih bertekstur kasar, tebal memiliki rasa yang gurih dengan tingkat kematangan paling tua hal tersebut berdampak pada produksi kelapa yang meningkat. 2) Dampak sasi yang dijalan di Negeri Tial Kecamatan Salahutu dapat meningkatkan produktivitas kelapa sehingga meningkatkan penerimaan petani kelapa dan memperluas lokasi penjualan kelapa sampai ke luar daerah Kota Ambon.

## PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditas unggulan di Maluku. Keunggulan ini tercermin dari posisi Indonesia sebagai negara dengan jumlah ekspor kelapa terbesar di dunia, melampaui negara-negara lain yang juga menjadi produsen kelapa (Rizaty, 2022). Dari data BPS Provinsi Maluku (2021), luas lahan kelapa di Maluku mencapai 115,16 juta hektar di tahun 2020. Sejak tahun 2010, kelapa sudah menjadi komoditas unggulan di Maluku, mengungguli komoditas lain misalnya pala, cengkeh, serta berbagai hasil kebun lainnya (Sirappa & Matitaputty, 2010). Produksi kelapa di wilayah Maluku Tengah menunjukkan peningkatan setiap tahun selama lima tahun terakhir (BPS Provinsi Maluku, 2021).

Pengelolaan kelapa di Maluku dilakukan melalui berbagai sistem yang berbeda. Di beberapa wilayah, perkebunan kelapa masih dikelola menggunakan sistem kearifan lokal yang disebut sasi (Soukotta, 2022). Sasi adalah aturan adat yang dirancang untuk mengelola dan mengawasi sumber daya alam (Kusumadinata, 2015; Gaspersz & Saiya, 2019). Sistem ini termasuk dalam kearifan lokal yang dikenal luas di berbagai daerah di Provinsi Maluku. Secara umum, terdapat dua jenis sasi di wilayah Maluku, yaitu sasi agama dan sasi adat. Sasi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk pemerataan pendapatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Matitaputty (2021), yang menyatakan bahwa hasil dari sistem sasi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Salah satu daerah di Provinsi Maluku yang masih menerapkan sasi untuk sumber daya alamnya adalah Negeri Tial. Negeri Tial yaitu satu diantara desa yang berada pada Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Di Negeri Tial, masyarakat adat menerapkan sasi sebagai upaya pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Melalui hukum adat sasi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur, masyarakat Tial secara alami menjaga kelestarian lingkungan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan produksi kelapa (Persada *et al.*, 2018). Berikut produksi kelapa di Negeri Tial selama 5 Tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Produksi kelapa di Negeri Tial 5 tahun terakhir

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2018	50	151,8
2019	50	154,836
2020	51	151,8
2021	50	151,8
2022	50	153,481

Kenaikan produksi kelapa di Negeri Tial dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 hingga mencapai 153,481 Ton dengan luas lahan sebanyak 50 Ha (Tabel 1). Hal tersebut berperan dalam penerapan sasi yang dilakukan di Negeri Tial.

Sasi di Negeri Tial merujuk pada larangan pengambilan hasil sumber daya alam tertentu sebagai upaya pelestarian untuk menjaga kualitas dan populasi sumber daya hayati, baik hewani maupun nabati. Larangan ini juga mengatur hubungan antara manusia dengan alam, serta hubungan antar-manusia di wilayah yang menerapkan aturan tersebut. Dengan demikian, sasi tidak hanya bertujuan melestarikan lingkungan, tetapi juga memelihara norma kehidupan bermasyarakat, termasuk memastikan pemerataan pembagian atau penerimaan hasil sumber daya alam kepada seluruh penduduk setempat. Saat ini, sasi lebih cenderung dipahami sebagai hukum adat dibandingkan tradisi, di mana sasi digunakan sebagai pedoman dalam pengelolaan hasil pertanian. Di Negeri Tial, hukum sasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu hukum sasi adat dan hukum sasi denda. Hukum sasi adat mengacu pada perbuatan yang dapat dikenakan sanksi pidana, sedangkan hukum sasi denda berisi aturan yang memberikan kewenangan kepada pihak tertentu, seperti kawang, untuk menerapkan hukuman atau sanksi pidana (Launuru, 2019).

Di Negeri Tial, masyarakat adat menjalankan sasi sebagai bentuk pengelolaan sumber daya alam dengan berkelanjutan. Dengan hukum adat sasi yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat Tial secara alami menjaga kelestarian lingkungan. Sasi yaitu komitmen bersama yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat, didasarkan pada kesadaran bahwasanya keberlanjutan hidup bergantung pada keberadaan sumber daya ekonomi dan lingkungan penyangga. Tradisi sasi berupa ritual adat yang mempunyai menjaga serta melarang pengambilan sumber daya alam atau barang tertentu pada periode waktu tertentu, sebagai langkah pelestarian untuk memelihara kualitas serta kelangsungan populasi sumber daya alam tersebut.

Pada dasarnya, penerapan sasi pada kelapa bertujuan guna mencegah pencurian sebelum panen dilakukan. Para petani percaya bahwa dengan adanya sasi, kebun mereka akan lebih aman, sehingga memungkinkan mereka untuk memanen kelapa dalam jumlah lebih banyak. Di Negeri Tial, panen kelapa dilakukan tepat setelah masa sasi berakhir, yaitu setiap enam bulan sekali atau dua kali dalam setahun. Petani setempat meyakini bahwa panen setelah masa sasi selama enam bulan memberikan keuntungan lebih besar karena banyak buah kelapa yang telah matang. Hingga saat ini, penerapan sasi kelapa di Negeri Tial terbukti mampu menjaga keamanan hasil panen dari segi kuantitas, tapi pengaruhnya terhadap tingkat produksi kelapa masih belum diketahui, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana peran sasi negeri terhadap produksi petani kelapa di negeri tial kecamatan salahutu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan Negeri Tial Kecamatan Salahutu. Pengambilan sampel yaitu sebagian dari populasi terkecil yang bisa menggeneralisasi yang diperoleh dari sebagai sumber data (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel dijalankan dengan memakai teknik *Simple Random Sampling* yang mana sampel yang dikumpulkan yaitu petani maupun masyarakat yang menanam tanaman kelapa secara individu yaitu menentukan anggota sampel dengan peluang serta sistem tertentu yang mana penentuan anggota sampel sesudah dimulai dengan pemilihan dengan acak. Sampel pada riset ini sebanyak 20 orang petani kelapa. Metode pengumpulan data yang dipakai pada riset ini yaitu observasi, kuesioner serta dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui peran sasi negeri terhadap produksi petani kelapa dalam bentuk kalimat ataupun tabel yang dijelaskan secara deskriptif. Tahap pelaksanaan analisis data dijalankan dalam beberapa tahapan. Tahap-tahap analisis data yang dipakai pada riset ini adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pelaksanaan Sasi di Negeri Tial

Pelaksanaan sasi di Negeri Tial dimulai dengan pemberitahuan atau tita oleh kawang. Sebanyak 25 anggota kawang berkeliling kampung sambil memukul gong, membunyikan toa, atau menyampaikan *tabaos* dalam bahasa daerah setempat. Mereka mengumumkan bahwa sasi kelapa akan dibuka selama dua hari berturut-turut di batas dusun yang telah ditentukan. Setelah dua hari, kawang kembali mengumumkan bahwa sasi ditutup, dan selanjutnya giliran dusun berikutnya yang dibuka. Dengan tiga dusun yang ada, setiap dusun mendapat jatah dua hari, sehingga total pelaksanaan berlangsung selama enam hari. Setelah masa sasi ditutup, siapa pun yang masih mengambil kelapa dari kebun atau hutan akan dikenakan sanksi. Hukuman yang diberikan bisa berupa denda uang sekitar seratus ribu rupiah atau hukuman fisik, di mana pelanggar akan dipukul oleh seluruh anggota kawang yang berjumlah 25 orang. Negeri Tial saat ini memiliki tiga dusun yang sedang di sasi yaitu dusun Sanian, dusun Wayasel dan dusun Oang. Sasi di Negeri tial dibuka setiap 3 bulan sekali, dan pada saat pembukaan sasi di mulai 2 hari untuk 1 dusun, apabila ada 3 dusun maka sasi proses buka sasi dilakukan selama 6 hari hingga tutup sasi. Dan ada penambahan 2 hari terakhir pada 1 minggu pembukaan sasi untuk sasi bagian hutan atas itu keseluruhan dusun dibuka hingga penutupan sasi. Saat proses pembukaan sasi di Negeri Tial, terdapat ketentuan yang disebut kelapa kawang. Dalam ketentuan ini, petani diwajibkan menyetor dua buah kelapa untuk kawang. Jadi, jika petani memanen 12 buah kelapa, dua buah harus disetorkan, satu untuk negeri dan satu lagi untuk kawang, sementara 10 buah lainnya adalah hak petani. Kelapa yang disetor tersebut kemudian dikumpulkan dan dijual, dan hasil penjualannya dibagi antara pemerintah negeri dan kawang.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sasi yang dijalankan di Negeri Tial termasuk dalam kategori adat. Seperti yang diungkapkan oleh bapak M.F.K

“*Sasi yang berlaku di negeri Tial yaitu sasi adat*” (Hasil wawancara, 07 Agustus 2024)

Hasil wawancara dengan petani kelapa yang melaksanakan sasi, ditemukan bahwa:

“*Dalam satu tahun terdapat 4 kasi sasi di mana setiap enam bulan sekali di adakan buka dan tutup sasi*” (Hasil wawancara, 07 Agustus 2024)

Informan lain menyatakan bahwa:

“*Proses buka maupun tutup sasi dilaksanakan dengan istilah "tabaus". Setiap buka dan tutup sasi ada pemberitahuan dari kawang untuk seluruh masyarakat Tial*” (Hasil wawancara, 07 Agustus 2024)

Informan mempertegas bahwa dalam pelaksanaan atau *tabaus* dilakukan selama dua hari dengan cara pemberitahuan secara terbuka diantara masyarakat. Oleh karena itu, pada satu tahun kalender proses pelaksanaan sasi terjadi selama empat kali.

*“Ada pemberitahuan kepada masyarakat bahwa selama dua hari kedepan akan ada buka sasi dengan batas wilayah yang sudah ditentukan setelah dua hari akan tutup sasi dan apabila ada yang melanggar atau masih mengambil kelapa maka orang tersebut akan mendapatkan hukuman”* (Hasil wawancara, 10 Agustus 2024)

Sistem sasi adalah sistem pengelolaan lahan perkebunan yang masih diterapkan di negeri Tial hingga saat ini. Dari hasil wawancara bersama bapak HT peneliti menemukan bahwa informan setuju dengan pelaksanaan Sasi di negeri Tial.

*“Menurut saya perlu dipertahankan karena ada pemasukan setiap buka sasi dan hasil kelapa juga bagus karena ada kewang yang menjaganya sehingga tidak ada orang yang sembarangan mengambil kelapa”* (Hasil wawancara, 10 Agustus 2024)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak ST yang menegaskan bahwa:

*“ Dengan adanya sasi penerimaan kita stabil dan dengan adanya sasi maka buah kelapa menjadi bagus karena ada kewang yang menjaganya”* (Hasil wawancara, 10 Agustus 2024)

Bapak S.R menyampaikan bahwa beliau juga sangat setuju jika sistem sasi tetap berjalan, bahkan beliau berkeinginan untuk tidak menghilangkan sistem sasi

*“Sasi ini harus terus dijaga dan berjalan terus sampai anak cucu dan sasi jangan di ganti dengan yang lain”* (Hasil wawancara, 10 Agustus 2024)

Hasil wawancara dengan bapak kepala kewang DR ditemukan bahwa penerimaan dari sasi dapat digunakan keperluan sehari-hari.

*“Dari hasil kelapa kita dapat menyekolahkan anak-anak dan kelapa tidak panen setiap harinya dengan demikian kelapa tidak mudah habis dan memberikan kesempatan untuk dapat berbuah lagi”* (Hasil wawancara, 07 Agustus 2024).

Meskipun sistem sasi memberikan dampak terhadap keuntungan dan kualitas produksi, namun bapak J.L menyatakan bahwa kualitas produk tidak selalu terjaga dengan sistem sasi

*“memang betul sasi bagus tapi kalau sasi membuat kualitas bagus tidak juga karena semua tergantung musim dan tidak setiap panen hasilnya bagus”* (Hasil wawancara, 07 Agustus 2024)

Hasil wawancara lainnya yang dilakukan dengan bapak SI menemukan bahwa beliau setuju dengan sistem sasi adalah sistem yang bukan sasi atau sistem konvensional pada umumnya. Namun, beliau menyatakan bahwa kualitas produksi dengan sistem non-adat tidak selalu buruk

*“Kalau ada yang menyuruh saya untuk meninggalkan sasi saya tidak setuju karena kelapa kalau di sasi hasilnya bagus meskipun tidak memakai sasi hasilnya juga tetap bagus”* (Hasil wawancara, 10 Agustus 2024)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa petani kelapa di negeri Tial setuju dengan penerapan sistem sasi. Hal ini dikarenakan sistem sasi menjamin kualitas produk dan penerimaan para petani. Petani merasa lebih aman karena lahan mereka dijaga oleh kewang sehingga tidak terdampak dari pihak-pihak yang tak bertanggung jawab.

Pada saat pembukaan sasi di negeri Tial sudah ada penada yang sudah siap untuk membeli kelapa, setelah itu kelapa di jual kembali di pasar yang ada di kota Ambon. Masyarakat yang membeli kelapa di pasar mereka suka kelapa yang dari negeri Tial karena menurut mereka kualitas kelapanya bagus. Peran sasi pada tanaman kelapa mempunyai fungsi sebagai bentuk pelestarian sumber daya alam, sehingga sasi kelapa menjadi cara memberdayakan sumber daya alam dengan berkelanjutan. Masyarakat Tial dengan penuh kesadaran mereka senantiasa mempertahankan tradisi sasi. Manfaat yang didapat yaitu manfaat dalam aspek lingkungan, sosial serta ekonomi.

### **Dampak sasi pada produksi petani kelapa di Negeri Tial Kecamatan Salahutu**

Keberadaan sasi jelas memberikan manfaat besar bagi masyarakat, membantu mereka untuk memanfaatkan potensi alam dengan bijaksana. Hal ini bertujuan agar hasil alam yang melimpah tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakat saat ini, tetapi juga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. (Alvayedo & Erliyana, 2022). Penerapan sasi di Negeri Tial menjadikan produksi petani kelapa semakin meningkat. Hasil produksi kelapa sesudah disasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata produksi kepala setelah sasi

No	Rata-Rata Produksi	Hasil
1	Tenaga Kerja	3 Orang
2	Luas Lahan yang disasi	20 Hektar
3	Rata-Rata Produksi Per Tahun	1.479 buah per tiga bulan
4	Rata-Rata Harga	Rp 2.000
5	Rata-Rata Pendapatan	Rp. 2.323.000 per tiga bulan
6	Jenis Kelapa	Tua (Kering)
7	Hasil	Dijual ke Ambon dan Luar Ambon serta dijadikan kopra

Sumber: Hasil Wawancara, 2024.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata produksi Negeri Tial sebanyak 1.479 buah pertiga. Produksi buah kelapa di Negeri Tial diambil dari kelapa yang sudah tua atau kering, yang hanya dapat dipanen saat sasi dibuka, yaitu setiap enam bulan sekali. Rata-rata harga kelapa di Negeri Tial adalah sekitar Rp. 2.000 per buah. Jenis kelapa yang diperjualbelikan adalah kelapa tua (kering), karena hasil panen kelapa di Negeri Tial dijual langsung ke pasar di kota Ambon dan sebagian besar diolah menjadi kopra.

Berdasarkan temuan peneliti, sistem sasi yang diterapkan di Negeri Tial memberikan dampak positif terhadap kualitas produksi. Kualitas produksi tetap terjaga berkat aturan yang diterapkan dan konsistensi masa produksi, yaitu setiap enam bulan sekali. Menurut Tuhumuri (2018), sasi adalah kearifan lokal yang perlu dilestarikan karena dapat meningkatkan kuantitas produksi, meskipun kualitasnya cenderung menurun. Penurunan kualitas ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat lokal mengenai biologi kelapa. Matitaputty (2021) menjelaskan bahwa sasi dapat dipahami sebagai manajemen untuk mencapai kualitas produk sumber daya alam hayati. Dengan demikian, penerapan sistem sasi berperan penting dalam menentukan kualitas produksi (Nampasnea & Seipalla, 2023).

Tabel 3. Biaya variabel (*variable cost*) Rp/bulan

Responden	Biaya variabel ( <i>variable Cost</i> ) (Rp)		
	Tenaga kerja	Transportasi	Total
1	500.000	50.000	550.000
2	500.000	50.000	550.000
3	500.000	50.000	550.000
4	500.000	50.000	550.000
5	500.000	50.000	550.000
6	500.000	50.000	550.000
7	500.000	50.000	550.000
8	500.000	50.000	550.000
9	500.000	50.000	550.000
10	500.000	50.000	550.000
11	500.000	50.000	550.000
12	500.000	50.000	550.000
13	500.000	50.000	550.000
14	500.000	50.000	550.000
15	500.000	50.000	550.000
16	500.000	50.000	550.000
17	500.000	50.000	550.000
18	500.000	50.000	550.000
19	500.000	50.000	550.000
20	500.000	50.000	550.000
	Total		11.000.000
	Rata-Rata		550.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

### Produksi petani kelapa di Negeri Tial Kecamatan Salahutu

Petani kelapa di Negeri Tial biasanya menjual hasil produksi kelapa dengan bentuk kopra serta buah kelapa dengan harapan bisa mendapatkan nilai tambah lebih tinggi. Meski begitu, petani tetap diharapkan pada persoalan rendahnya produksi kelapa. Produksi kelapa dalam penelitian ini untuk melihat hasil panen yang didapatkan oleh petani sehingga dapat mengetahui pemasukan yang diperoleh dari hasil panen tersebut.

#### Biaya Variabel

Menurut Abidin (2014), biaya variabel (*Variable Cost*), merupakan biaya yang, apabila dilihat secara keseluruhan, akan berubah seiring dengan perubahan kuantitas barang yang dihasilkan atau diproduksi. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan dari 20 responden rata-rata sebesar Rp. 550.000 yang terdiri dari biaya bensin dan transportasi untuk 1 kali panen.

#### Biaya Tetap

Menurut Abidin (2014), biaya tetap (*Fixed Cost*) merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi tetapi sifatnya tidak terpengaruh oleh besar jumlahnya suatu produk yang dihasilkan. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya tetap (*fixed cost*) Rp/bulan

Responden	Biaya Tetap ( <i>fixed cost</i> ) (Rp)		Total
	Perawatan	Harga Sewa Lahan	
1	100.000	0	100.000
2	100.000	0	100.000
3	100.000	0	100.000
4	100.000	0	100.000
5	100.000	0	100.000
6	100.000	0	100.000
7	100.000	0	100.000
8	100.000	0	100.000
9	100.000	0	100.000
10	100.000	0	100.000
11	100.000	0	100.000
12	100.000	0	100.000
13	100.000	0	100.000
14	100.000	0	100.000
15	100.000	0	100.000
16	100.000	0	100.000
17	100.000	0	100.000
18	100.000	0	100.000
19	100.000	0	100.000
20	100.000	0	100.000
	Total		2.000.000
	Rata – rata		1.00.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan dari 20 responden dengan rata-rata sebesar Rp. 100.000.

#### Total Biaya

Total biaya (*Total Cost*) diperoleh dari penjumlahan total biaya variabel dengan total biaya tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan dari 20 responden sebesar Rp. 650.00.

Tabel 5. Biaya total (*total cost*) Rp/bulan

Total Biaya ( <i>Total Cost</i> ) (Rp)			
Responden	Total Biaya Variabel	Total Biaya Tetap	Total Biaya
1	550.000	100.000	650.000
2	550.000	100.000	650.000
3	550.000	100.000	650.000
4	550.000	100.000	650.000
5	550.000	100.000	650.000
6	550.000	100.000	650.000
7	550.000	100.000	650.000
8	550.000	100.000	650.000
9	550.000	100.000	650.000
10	550.000	100.000	650.000
11	550.000	100.000	650.000
12	550.000	100.000	650.000
13	550.000	100.000	650.000
14	550.000	100.000	650.000
15	550.000	100.000	650.000
16	550.000	100.000	650.000
17	550.000	100.000	650.000
18	550.000	100.000	650.000
19	550.000	100.000	650.000
20	550.000	100.000	650.000
Total	11.000.000	2.000.000	13.000.000
Rata-Rata	550.000	100.000	650.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 6. Hasil produksi kelapa (1 kali pembukaan sasi/3 bulan)

Responden	Produksi Kelapa/Pembukaan sasi 3 bulan	Hasil Produksi/ 1 Kali Pembukaan Sasi	Total
1	3	450 buah	1350 buah
2	3	600 buah	1800 buah
3	3	700 buah	2100 buah
4	3	500 buah	1500 buah
5	3	500 buah	1500 buah
6	3	430 buah	1290 buah
7	3	400 buah	1200 buah
8	3	480 buah	1440 buah
9	3	450 buah	1350 buah
10	3	400 buah	1200 buah
11	3	400 buah	1200 buah
12	3	450 buah	1350 buah
13	3	450 buah	1350 buah
14	3	450 buah	1350 buah
15	3	400 buah	1200 buah
16	3	600 buah	1800 buah
17	3	500 buah	1500 buah
18	3	400 buah	1200 buah
19	3	400 buah	1200 buah
20	3	900 buah	2700 buah
Total	60	8.210 buah	29.580 buah
Rata-Rata	3	410 buah	1.479 buah

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

## Produksi

Produksi merupakan proses mencari, mengalokasikan, dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bagi manusia. Indikator penting dalam melihat suatu usaha pertanian. Hasil produksi adalah kualitas hasil panen setiap kali sasi dibuka. Dari hasil penelitian, petani di Negeri Tial pada saat 1 kali buka sasi atau 1 produksi mampu memperoleh hasil produksi sebanyak 1.000-2.000 buah kelapa. Agar lebih jelas maka dapat dilihat pada Tabel 6.

Dari data yang ada pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 20 responden, rata-rata produksi hasil panen dalam 1 kali pembukaan sasi adalah 1.231 buah kelapa. Untuk 1 buah kelapa biasanya dijual dengan harga sebesar Rp 2.000 tergantung jenis dan ukuran ikan.

## Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah *output* dikurangi total *input* atau penerimaan. Dan untuk memperoleh total penerimaan dapat menggunakan Persamaan 1 dan penerimaan petani kelapa di Negeri Tial ditunjukkan pada Tabel 7.

$$TR = P \times Q \quad \dots (1)$$

Dimana: TR adalah total jumlah penerimaan (Rp), P adalah harga (Rp/buah) dan Q adalah hasil produksi (buah/1 kali panen).

Tabel 7. Penerimaan petani kelapa di Negeri Tial

Responden	Total Hasil Produksi	Harga jual kelapa (Rp/buah)	Penerimaan (Rp)
1	1350 buah	2.000	2.700.000
2	1800 buah	2.000	3.600.000
3	2100 buah	2.000	4.200.000
4	1500 buah	2.000	3.300.000
5	1500 buah	2.000	3.000.000
6	1290 buah	2.000	2.580.000
7	1200 buah	2.000	2.400.000
8	1440 buah	2.000	2.880.000
9	1350 buah	2.000	2.700.000
10	1200 buah	2.000	2.400.000
11	1200 buah	2.000	2.400.000
12	1350 buah	2.000	2.700.000
13	1350 buah	2.000	2.700.000
14	1350 buah	2.000	2.700.000
15	1200 buah	2.000	2.400.000
16	1800 buah	2.000	3.600.000
17	1500 buah	2.000	3.000.000
18	1200 buah	2.000	2.400.000
19	1200 buah	2.000	2.400.000
20	2700 buah	2.000	5.400.000
Total	29.580 buah	40.000	42.750.000,00
Rata-Rata	1.479 buah	2.000	4.275.000,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Data pada Tabel 7. menunjukkan bahwa, rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 4.275.000,00 dengan rata-rata produksi kelapa pada setiap pembukaan sasi selama 3 bulan sebesar 1479 buah.

## Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total, atau yang disebut pula keuntungan (*profit*). Perhitungan pendapatan diperoleh dari selisih antara nilai produksi dengan seluruh biaya usaha yang dikeluarkan, dapat menggunakan Persamaan 2.



$$I = TR - TC$$

Dimana: I adalah pendapatan usaha, TR adalah penerimaan (Rp/) dan VC adalah biaya variabel.

Tabel 8. Pendapatan petani kelapa di Negeri Tial

Responden	Penerimaan (Rp)	Total biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	2.700.000	650.000	2.050.000
2	3.600.000	650.000	2.950.000
3	4.200.000	650.000	3.550.000
4	3.300.000	650.000	2.650.000
5	3.000.000	650.000	2.350.000
6	2.580.000	650.000	1.930.000
7	2.400.000	650.000	1.750.000
8	2.880.000	650.000	2.230.000
9	2.700.000	650.000	2.050.000
10	2.400.000	650.000	1.750.000
11	2.400.000	650.000	1.750.000
12	2.700.000	650.000	2.050.000
13	2.700.000	650.000	2.050.000
14	2.700.000	650.000	2.050.000
15	2.400.000	650.000	1.750.000
16	3.600.000	650.000	2.950.000
17	3.000.000	650.000	2.350.000
18	2.400.000	650.000	1.750.000
19	2.400.000	650.000	1.750.000
20	5.400.000	650.000	4.750.000
Total	42.750.000,00	13.000.000	46.460.000
Rata-Rata	4.275.000,00	650.000	2.323.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Data pada Tabel 8, menunjukkan bahwa rata-rata nilai pendapatan sebesar Rp 2.323.000 dengan total nilai adalah sebesar Rp 46.460.000 yang merupakan hasil pengurangan antara nilai penerimaan dengan total biaya variabel dalam 1 kali buka sasi per tiga bulan. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam 1 tahun ada 3 kali pembukaan sasi per tiga bulan sehingga pendapatan petani dapat meningkat dalam 1 tahun setelah diadakan sasi kelapa. Keberadaan sasi sangat bermanfaat bagi masyarakat, membantu mereka untuk memanfaatkan semua potensi alam dengan bijaksana. Tujuannya adalah agar hasil-hasil alam yang melimpah tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat saat ini, tetapi juga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

## KESIMPULAN

Peran kelembagaan adat negeri Tial dalam mengatur sumber daya Dusun dilakukan dengan sistem sasi. Sistem sasi yang dijalankan mempengaruhi kualitas produksi kelapa terutama untuk daging buah kelapa lebih bertekstur kasar, tebal memiliki rasa yang gurih dengan tingkat kematangan paling tua hal tersebut berdampak pada produksi kelapa yang meningkat. Dampak sasi yang dijalan di Negeri Tial Kecamatan Salahutu dapat meningkatkan produktivitas kelapa sehingga meningkatkan penerimaan petani kelapa dan memperluas lokasi penjualan kelapa sampai ke luar daerah Kota Ambon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2014). *Agronomi Tanaman Pangan Jilid I: Teori Pertumbuhan dan Meningkatkan Hasil Padi*. Lembaga Penelitian Pertanian. Padang.
- Alvayedo, M.B., & Erliyana, A. (2022). Tinjauan hukum kedudukan dan keterlibatan kearifan lokal masyarakat adat maluku berupa sasi dalam pengelolaan lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(3), 9730–9739. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/3220>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Maluku Dalam Angka*. BPS Provinsi Maluku.

- Gaspersz, E.J., & Saiya, H.G. (2019). Pemetaan kearifan lokal budaya sasi di Negeri Haruku dan Negeri Kailolo, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Seminar Nasional Geomatika: Penggunaan dan Pengembangan Produk Informasi Geospasial Mendukung Daya Saing Nasional. 5 September 2018, Bogor, Indonesia. pp 107-116., 3, 107. <https://doi.org/10.24895/sng.2018.3-0.933>
- Kusumadinata, A. (2015). Peran komunikasi dalam menjaga kearifan lokal (studi kasus sasi di Desa Ohoider Tawun, Kabupaten Maluku Tenggara). *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), 23-32. <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/496/pdf>
- Launuru, M.I. (2019). Perdayaan masyarakat melalui penerapan hukum adat sasi bagi Negeri Lima Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Tahkim*, 15(2), 291-303.
- Matitaputty K. J. (2021). Sasi dalam menunjang sustainable ekonomi masyarakat adat Saparua. *Jurnal Lani:Kajian Ilmu Sejarah & Budaya*, 2(1), 41–54.
- Nampasnea, F., & Seipalla, B. (2023). Konservasi sumber daya alam hayati berbasis kearifan lokal pada beberapa negeri di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(2), 189-197. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jht/article/view/16768>
- Persada, N.P.R., Mangunjaya, F.M., & Tobing, I.S.L. (2018). Sasi sebagai budaya konservasi sumber daya alam di Kepulauan Maluku. *Ilmu Dan Budaya*, 41(59), 6869-6900 <https://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/453>
- Rizaty, M.A. (2022). *Indonesia Memproduksi 2,85 Juta Ton Kelapa Tahun 2021*. <https://databoks.katadata.co.id/produk-konsumen/statistik/296596ad3f1389a/indonesia-produksi-285-juta-ton-kelapa-pada-2021>. Diakses: 25 Juni 2024.
- Sirappa, M.P., & Matitaputty, P.R. (2010). Potensi lahan untuk pengembangan komoditas perkebunan unggulan daerah Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Peternakan*, 7(2), 52– 61.
- Soukotta, G.T. (2022). *Kearifan Lokal Sasi Ikan Lompa Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Di Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tuhumuri, E., & Sancayaningsih, R.P. (2018). Sasi dan kualitas hasil panen kelapa di Waenalut, Buru Selatan: pentingnya pengetahuan biologi sebagai dasar aplikasi suatu kearifan lokal. Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pendidikan Biologi:Penelitian, Penerapan dan Pembelajaran Biologi dalam Menghadapi Tantangan Abad 21. 20 Januari 2018, Salatiga, Indonesia. pp. 37-43.